

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 5 Nomor. 2 April 2026

SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS: PERAN BLUE ECONOMY DAN DIGITAL ACCOUNTING PADA PENGEMBANGAN UMKM PESISIR KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Rahmadani Rahmadani^{1*)}; Nurhafiah Soraya²⁾; Muhammad Asrin Jazuli³⁾; Khairi Anshor⁴⁾

- 1). Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
email: rahmadani@polmed.ac.id
- 2). Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
email: nurhafiah@polmed.ac.id
- 3). Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan
email: mhdasrin@polmed.ac.id
- 4). Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Medan
email: khairianshor@polmed.ac.id

*Corresponding email: rahmadani@polmed.ac.id

Abstract

Penelitian ini memberikan gambaran peran blue economy dan digital accounting pada pengembangan UMKM Pesisir. Hal penting lainnya adalah agar terciptanya pembangunan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan UMKM Pesisir melalui pendekatan konsep blue economy dan digital accounting. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah memberikan literasi pada UMKM Pesisir bagaimana peran blue economy semakin relevan baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mengatasi berbagai tantangan di kawasan pesisir yang memiliki potensi dan kekayaan laut yang melimpah serta didukung dengan digital accounting untuk pengelolaan keuangan guna pengembangan UMKM dan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat lokal serta keberlanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis data menggunakan software NVivo. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di UMKM Ikan Asin Dungun Serdang Bedagai. Hasil penelitian ini yaitu berupa Business Model Canvas (BMC) dengan konsep blue economy dan digital accounting pada UMKM Ikan Asin Dungun. Konsep blue economy dan digital accounting memiliki keterkaitan kompleks untuk berbagai aspek yang memengaruhi pengembangan dan keberlanjutan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Kabupaten Serdang Bedagai.

Keyword:

Blue Economy, Digital Accounting, SDGs, UMKM

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) yang didukung oleh 193 negara anggota PBB memiliki tujuan pembangunan yang “ambisius” dengan visi transformatif. *Sustainable Development Goals* (SDGs) dirumuskan menjadi agenda pembangunan 2030 yang lebih komprehensif dengan tujuan mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang bersifat universal dan inklusif (Amiryana & Irianto, 2023).

SDGs merupakan pandangan terhadap pembangunan multidimensi yang mempertimbangkan kepentingan generasi yang akan datang dan untuk kebutuhan generasi saat ini (Niken Pratiwi et al., 2018). Konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan terdiri atas tiga dimensi yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan (Yang et al., 2016). Konsep pembangunan

berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan sosial yang terintegrasi.

Indonesia berkomitmen mensukseskan SDGs sebagai bagian dalam upaya pembangunan berkelanjutan yang juga menjadi komitmen global (Usman et al., 2024). Pendekatan strategis yang berkembang mendukung pembangunan berkelanjutan, salah satunya yaitu konsep *blue economy*. Strategi pengembangan *blue economy* di Indonesia selaras dengan tujuan SDGs 14 terkait kehidupan di bawah air (Lee et al., 2020). *Blue economy* adalah ekonomi laut berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial dengan tetap memastikan kelestarian lingkungan sebagai sumber manfaat untuk jangka Panjang (World Bank, 2017). *Blue economy* mendorong pertumbuhan ekonomi di industri kelautan dan perikanan. Prinsip dasar dari ekonomi biru adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, inovatif, dan berwawasan lingkungan seperti industri pengolahan hasil laut. Untuk itu sangat penting pemanfaatan potensi kelautan secara berkelanjutan, mengingat Indonesia dikenal sebagai negara maritim (Prayuda et al., 2019).

Indonesia sebagai negara maritim, memiliki kekayaan alam yang beragam dan melimpah. Dimana secara geografis Indonesia membentang dari 6⁰ LU sampai 11⁰ LS dan 92⁰ sampai 142⁰ BT (Arianti, 2020). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki luas wilayah perairan mencapai sekitar 6,4 juta km² atau mencapai lebih dari 70% total wilayah Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki banyak potensi kelautan dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah (Wijayanti & Ramlah, 2022). Kekayaan laut Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan membangun ekonomi masyarakat. Konsep ini mendukung *blue economy*, mengeksplorasi peluang pembangunan berbasis laut (Nikawanti & Aca, 2021).

Sektor laut menjadi penopang perekonomian masyarakat pesisir. Dimana laut menjadi garda terdepan pembangunan ekonomi yakni sektor unggulan nasional dan wilayah yang harus dikembangkan dengan pendekatan bisnis (Wijayanti & Ramlah, 2022). Hasil laut yang beragam dan melimpah diolah menjadi bisnis yang dapat diandalkan dan menopang perekonomian masyarakat lokal.

Selanjutnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM menyumbang sebagian besar terhadap penyerapan tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja, dan distribusi ekonomi secara merata. Potensi laut dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk menopang perekonomian. Melalui sektor kelautan, UMKM melakukan kegiatan pengolahan hasil laut tangkapan nelayan yang kemudian memiliki nilai jual lebih. Namun demikian, masih banyak UMKM yang belum mengadopsi prinsip ekonomi berkelanjutan dan masih menghadapi kendala dalam hal inovasi, akses pembiayaan dikarenakan tidak tersedianya pembukuan yang terstandar, teknologi, serta kesadaran lingkungan.

Kendala UMKM terhadap penerapan pencatatan keuangan masih menjadi perhatian khusus. Pelaporan keuangan bisnis merupakan hal penting untuk perkembangan bisnis UMKM. Melalui pelaporan keuangan yang terstandar maka pihak pelaku bisnis dapat mengambil keputusan untuk kemajuan usaha dan berinovasi. Tersedianya laporan keuangan UMKM maka akan memudahkan pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan ke lembaga keuangan seperti bank.

Kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipungkiri memberikan kemudahan untuk segala lini kehidupan termasuk dalam menjalankan bisnis. Di era serba *digital* dan era distrupsi selaku pelaku usaha dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dunia *digital* menjadi poin krusial pada dunia bisnis saat ini (Syukri & Sunrawali, 2022).

Era digital yang berkembang pesat, pelaku bisnis harus melakukan transformasi digital. Memanfaatkan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi, seperti *digital accounting*. Transformasi digital mengubah secara signifikan cara kerja akuntan dan segala proses

(Pajriana, 2025). Hadirnya teknologi digital memberikan kemudahan perusahaan melakukan aktifitas akuntansi yang lebih efisien dan memperkuat keamanan data keuangan (Nurul Fauziyyah, 2022).

Pembangunan berkelanjutan ini dapat diimplementasikan khususnya di wilayah pesisir karena kekuatan pemanfaatan wilayah pesisir dapat mengurangi tantangan ekonomi di Indonesia. Dimana Indonesia 60% masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, Indonesia memiliki poros maritim yang besar. Sumber daya lautan atau pesisir ini menyediakan potensi yang bernilai ekonomi serta ekologis yang tinggi. Maka dari itu, pemberdayaan di wilayah pesisir agar menguntungkan tanpa mencederai ekosistem perlu adanya konsep *Blue Economy* di mana konsep *Blue Economy* memiliki dinamika pemikiran konsep pembangunan berkelanjutan dengan prinsip ekologis, ekonomi, dan lingkungan (Prayuda et al., 2019), serta disandingkan dengan pemanfaatan dan transformasi digital (Anjarwati et al., 2023). Selanjutnya penelitian ini disertai dengan teori *triple bottom line* yang fokus pada keberlanjutan. Menurut Elkington (1997), teori *triple bottom line* adalah sebuah konsep yang menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya diukur dari kinerja keuangan (*profit*), tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Sumatera Utara yang berada di Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara memiliki garis pantai sepanjang 95 Km. Kabupaten Serdang bedagai sebagai besar masyarakatnya menopang perekonomian pada kekayaan laut seperti nelayan dan usaha masyarakat pesisir yang mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi produk UMKM. Namun, daerah pesisir menjadi “lambung” kemiskinan. Kondisi perekonomian Masyarakat disekitar pesisir berada pada kategori menengah ke bawah hingga dikategorikan miskin. Masyarakat pesisir belum mampu memaksimalkan potensi laut dengan baik. Permasalahan ekologis menjadi salah satu permasalahan di daerah pesisir Kabupaten Serdang Bedagai (Nst et al., 2014).

UMKM “Ikan Asin Dungun” merupakan UMKM Pesisir yang terdapat di Jl. Dungun, Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai yang memiliki potensi besar terhadap kemajuan ekonomi Masyarakat lokal. Ikan Asin Dungun merupakan UMKM yang bergerak pada pengelolaan ikan hasil tangkapan nelayan dari Laut Bedagai menjadi ikan asin. Permasalahan perekonomian UMKM Pesisir terletak pada pengelolaan bisnis yang berkelanjutan dan kurangnya pencatatan keuangan usaha serta tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir yang butuh perhatian khusus.

Implementasi konsep *blue economy* dan *digital accounting* dalam pengembangan UMKM menjadi salah satu strategi kunci untuk memperkuat daya saing ekonomi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan tujuan dalam SDGs, yakni tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*) dan ke-9 (*Industry, Inovation, and Infrastructure*) yang menyatakan pentingnya akses terhadap teknologi dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan. Pada konteks asta cipta, kegiatan ini sejalan dengan upaya mengembangkan kewirausahaan yang berbasis inovasi dan teknologi, menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, memperkuat daya saing lokal.

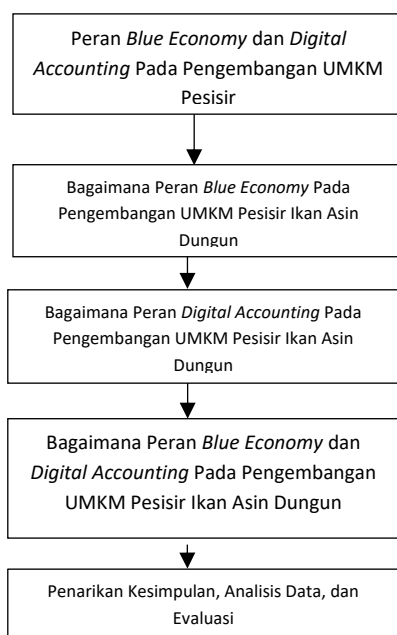
Selanjutnya penelitian ini sesuai dengan TKT 6 yaitu demonstrasi model atau prototipe sistem/subsistem dalam suatu lingkungan yang relevan. Adapun bidang fokus Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) kegiatan ini mendukung pada bidang fokus Kewirausahaan, Koperasi, dan UMKM, dengan pemanfaatan teknologi sebagai solusi pengembangan produktivitas regional dan desa untuk kualitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Sinergi antara pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan UMKM melalui ekonomi biru dan *digital accounting* dapat menciptakan ekosistem bisnis yang ramah lingkungan dan adaptif. Sehingga, penting untuk menggali bagaimana peran *blue economy* dan *digital accounting* dapat

dioptimalkan dalam mendorong pengembangan UMKM agar berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

METODE PENELITIAN

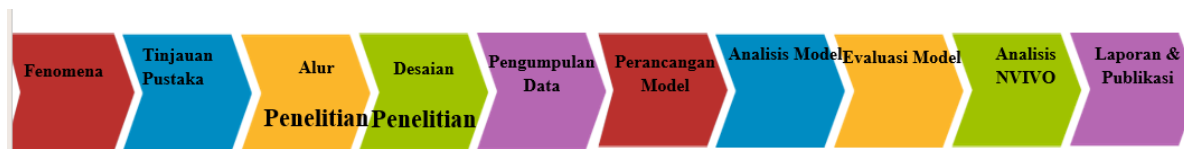
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar (*natural setting*) (Tarigan, 2011). Metode survei yang dilakukan berfokus pada pengumpulan data informan yang mempunyai informasi tertentu sehingga peneliti memungkinkan untuk menyelesaikan masalah. Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari responden menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan Nvivo 15.

Subjek Penelitian ini yaitu UMKM Ikan Asin Dungun yang berada di Jl Dungun, Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Adapun rancangan penelitian yang dapat menggambarkan keadaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Alur penelitian ini dihubungkan secara sistematis dan terarah agar tujuan penelitian tercapai efektif dan tiap langkah punya pengaruh pada langkah berikutnya. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini yaitu:



Gambar 2. Alur Penelitian

Keterangan:

1. Mencari fenomena yang relevan;
2. Menggali teori dan penelitian sebelumnya;
3. Merumuskan alur penelitian;
4. Mendesain metode penelitian yang tepat;
5. Pengumpulan data;
Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi
6. Perancangan model UMKM berbasis *blue economy dan digital accounting*;
7. Analisis model UMKM berbasis *blue economy dan digital accounting*;
8. Evaluasi model UMKM berbasis *blue economy dan digital accounting*;
9. Analisis data dengan NVivo 15;

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian (Ikhsan et al., 2014). Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Walaupun begitu pada penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan software NVivo 15.

10. Laporan dan Publikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisis *Blue Economy*

Indonesia secara geografis membentang dari 60 LU sampai 110 LS dan 92 sampai 142 BT, terdiri atas banyak pulau, yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayah Indonesia adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada (Arianti, 2020).

Kabupaten Serdang Bedagai yang terletak di Provinsi Sumatera Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang. Wilayah pesisirnya berfungsi sebagai zona transisi antara ekosistem darat dan laut yang menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Potensi pesisir ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk pengembangan kawasan perikanan, wisata bahari, pemanfaatan energi, serta sebagai lokasi pendidikan dan penelitian (Nst et al., 2014).

Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai, memiliki garis pantai sepanjang 95 km mencakup lima kecamatan yaitu: Pantai Cermin, Perbaungan, Teluk Mengkudu, Tanjung Beringin dan Bandar Khalifah. Wilayah pesisir Serdang Bedagai memiliki potensi besar untuk dijadikan pemanfaatan lahan budidaya, ekowisata bahari, industri perikanan, pendidikan dan penelitian, dan lain-lain. Potensi yang besar pada kawasan pesisir ini, memberikan peluang yang cukup besar bagi pembangunan lokal serta mendorong *blue economy* yang berkelanjutan di tingkat Kabupaten.

UMKM Ikan Asin Dungun merupakan UMKM Pesisir yang bergerak pada usaha pengelolaan hasil laut berupa ikan yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai. Letak geografis Serdang Bedagai yaitu:

- | | |
|---------|---|
| Utara | : Selat Malaka |
| Timur | : Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun |
| Selatan | : Kabupaten Simalungun |
| Barat | : Kabupaten Deli Serdang |

Ekonomi biru (*blue economy*) merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dimana pada ekonomi biru, komponen utamanya meliputi: pemanfaatan sumber daya laut (perikanan, budidaya, bioteknologi laut), sektor pariwisata bahari dan ekowisata, infrastruktur kelautan dan transportasi laut, pengelolaan lingkungan laut/pesisir seperti konservasi, rehabilitasi terumbu karang, kebijakan regulasi, hukum, dan tata kelola yang mendukung, serta digitalisasi dan inovasi sebagai pendukung efisiensi dan transparansi.

Potensi ekonomi biru di Serdang Bedagai sangat besar, mengingat Kabupaten Serdang Bedagai memiliki daerah laut yang luas serta memiliki garis pantai yang panjang. Hasil laut di Kabupaten Serdang Bedagai memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir.

Namun, penerapan *blue economy* masih terdapat tantangan dalam implementasinya terutama keterbatasan sumber daya manusia. UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun ditinjau dari sisi ekonomi dan produktivitas masih belum maksimal dimana berdasarkan hasil wawancara volume produksi per bulan belum mengalami peningkatan yang signifikan begitu juga dengan akses pasar yang masih terbatas dan hanya terbatas pada beberapa pemborong saja. Dari sisi sosial, UMKM Ikan Asin Dungun masih belum optimal, belum mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat sekitar pesisir, hal ini didasari juga oleh kurangnya pelaku UMKM Pesisir dalam mengikuti pelatihan kelautan/usaha. Dan untuk sisi lingkungan UMKM Ikan Asin Dungun cukup baik dalam mengelola limbah hasil produksi ikan asin, dimana limbah tersebut tidak dibuang ke sungai atau laut, melainkan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi UMKM Ikan Asin Dungun. Limbah sisa proses produksi dijual sebagai makanan ternak. Sehingga dari hasil limbah pengelolaan tersebut menghasilkan pendapatan lain-lain bagi UMKM Ikan Asin Dungun.

b. Analisis *Digital Accounting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dan transformasi digital saat ini merupakan sebagai penguat efisiensi. Di era teknologi, pengembangan sektor kelautan perlu berdampingan dengan digitalisasi, seperti tata kelola yang berbasis data termasuk dalam perhitungan akuntansi para UMKM Pesisir. Lemahnya penerapan *blue economy* dan *digital accounting* juga terjadi pada UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun.

Implementasi *digital accounting* UMKM Ikan Asin Dungun belum dilakukan dengan baik. Saat ini UMKM Ikan Asin Dungun hanya menggunakan pencatatan sederhana dan belum terstandar. Integrasi *digital accounting* untuk UMKM Pesisir sangat dibutuhkan agar pembukuan, pelaporan pajak, dan akses pembiayaan menjadi lebih mudah dan transparan.

Penerapan sistem *digital accounting* melalui pemanfaatan Ms. Excel memberikan kemudahan dalam pencatatan transaksi harian, pengelolaan persediaan, hingga penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, UMKM Pesisir mampu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi usaha. Sejalan dengan penelitian (Nugroho, 2025) yang menyatakan bahwa melalui *digital accounting* mampu memperkuat transparansi serta integrasi data keuangan secara *real time*.

Implikasi strategis dari penggunaan *digital accounting* adalah meningkatnya akses pembiayaan. Laporan keuangan yang valid dan terstruktur menjadi dasar penting bagi lembaga keuangan dalam menilai kelayakan kredit. Dimana laporan keuangan merupakan hal krusial dalam menjalankan usaha (Febrianti & Rahmadani, 2022). UMKM Pesisir yang menerapkan sistem akuntansi digital memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh modal eksternal, sehingga mendorong pengembangan UMKM dan keberlanjutan usaha.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai kendala implementasi. Pertama, tingkat literasi digital yang rendah di kalangan pelaku UMKM Pesisir, terutama

generasi *baby boomers* yang terbiasa dengan pencatatan manual. Kedua, keterbatasan *infrastruktur internet* di wilayah pesisir menyebabkan penggunaan aplikasi akuntansi digital tidak selalu optimal. Ketiga, masalah biaya berlangganan perangkat lunak akuntansi berbayar masih menjadi hambatan bagi UMKM skala kecil, dan yang keempat yang krusial yaitu keterbatasan sumber daya manusia dalam menggunakan perangkat teknologi.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa adopsi *digital accounting* merupakan langkah strategis dalam mendukung *good financial governance*, peningkatan daya saing, dan keberlanjutan UMKM pesisir di era ekonomi digital. Dengan dukungan literasi digital, infrastruktur yang memadai, dan intervensi kebijakan pemerintah, digitalisasi akuntansi dapat menjadi katalisator bagi transformasi UMKM Pesisir menuju usaha yang lebih produktif, transparan, dan berdaya saing global.

c. Analisis Pengembangan UMKM Pesisir

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai memiliki urgensi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai daerah dengan garis pantai yang cukup panjang, wilayah ini memiliki potensi ekonomi pesisir yang meliputi perikanan tangkap, budidaya laut, pengolahan hasil laut, serta pariwisata bahari. Potensi tersebut dapat dijadikan basis pengembangan UMKM Pesisir yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Pada konteks pembangunan daerah, UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun tidak hanya berperan sebagai aktor ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu menciptakan lapangan kerja, memperkuat kemandirian masyarakat, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, UMKM tersebut juga berpotensi mengoptimalkan rantai nilai (*value chain*) sektor kelautan dan perikanan.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun, antara lain keterbatasan modal, rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan akses teknologi digital, serta minimnya kemampuan dalam mengelola inovasi produk. Sebagian besar pelaku UMKM masih beroperasi dalam skala tradisional dengan keterbatasan dalam akses pasar modern.

Sejalan dengan perkembangan era digital, transformasi menuju digitalisasi menjadi strategi penting dalam memperkuat daya saing UMKM Pesisir. Pemanfaatan sistem akuntansi berbasis teknologi memungkinkan pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan (Arifin et al., 2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam UMKM dapat meningkatkan produktivitas, transparansi, dan efisiensi.

Selain itu, pengembangan UMKM Pesisir di Serdang Bedagai perlu diarahkan. Pada pendekatan *blue economy*, strategi pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Model bisnis berbasis *blue economy* dapat diwujudkan melalui diversifikasi produk berbasis hasil laut.

Dari perspektif kelembagaan, sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, swasta, dan komunitas lokal sangat diperlukan dalam membangun ekosistem UMKM pesisir yang inklusif. Program pelatihan, pendampingan usaha, akses permodalan, serta penguatan jejaring kemitraan dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Dengan demikian, analisis pengembangan UMKM Pesisir di Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal pelaku usaha, tetapi juga oleh dukungan eksternal berupa kebijakan pemerintah, akses teknologi, dan penguatan jejaring pasar.

Pembahasan

a. *Business Model Canvas* UMKM Ikan Asin Dungun

Model bisnis *blue economy* untuk UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun di Kabupaten Serdang Bedagai dibangun atas dasar integrasi antara pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan, digitalisasi sistem akuntansi, serta penguatan nilai ekonomi lokal yang sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya: SDG 8: *Decent Work and Economic Growth*, SDG 12: *Responsible Consumption and Production*, SDG 14: *Life Below Water*, dan SDG 17: *Partnerships for the Goals*.

Model ini menekankan kolaborasi antara pelaku UMKM, pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, serta masyarakat pesisir dalam mendorong ekonomi biru yang inklusif, transparan, dan adaptif terhadap digital. Model ini dapat digambarkan melalui kerangka *Business Model Canvas* (BMC) dengan penyesuaian pada prinsip *blue economy* dan *digital accounting*.

Tabel 1. *Business Model Canvas Blue Economy dan Digital Accounting*

Komponen BMC	Deskripsi dalam Konteks <i>Blue Economy</i> dan <i>Digital Accounting</i>
1. <i>Value Proposition</i>	Produk dan jasa UMKM pesisir berbasis hasil laut, yang ramah lingkungan, bukti biaya dan margin transparan melalui laporan digital (membuat harga kompetitif)
2. <i>Customer Segments</i>	Pasar lokal dan regional (konsumen domestik) dan wisatawan Bahari
3. <i>Channels</i>	Media sosial (<i>Facebook, Instagram, TikTok</i>), dan sentra ekonomi pesisir berbasis komunitas.
4. <i>Customer Relationship</i>	Hubungan berbasis kepercayaan melalui transparansi keuangan (<i>digital accounting</i>), layanan pelanggan responsif, dan narasi keberlanjutan (<i>storytelling</i> produk ramah lingkungan).
5. <i>Revenue Streams</i>	Penjualan langsung (offline), kolaborasi dengan “penampung”, jasa wisata Bahari, serta diversifikasi pendapatan melalui sisa olahan hasil laut (misalnya: makanan ternak).
6. <i>Key Resources</i>	Sumber daya alam pesisir (hasil perikanan), teknologi <i>digital accounting</i> , SDM lokal terlatih, dan dukungan akademisi dalam riset & inovasi.
7. <i>Key Activities</i>	Produksi berkelanjutan, digitalisasi akuntansi dan pemasaran, pengelolaan limbah produksi, serta pelatihan manajemen keuangan berbasis digital.
8. <i>Key Partners</i>	Pemerintah daerah, perguruan tinggi (Politeknik Negeri Medan), komunitas nelayan, dan <i>platform digital marketing</i> .
9. <i>Cost Structure</i>	Biaya produksi berkelanjutan, pelatihan <i>digital accounting</i> , biaya pemasaran online, sertifikasi produk ramah lingkungan, serta biaya pengemasan dan logistik.

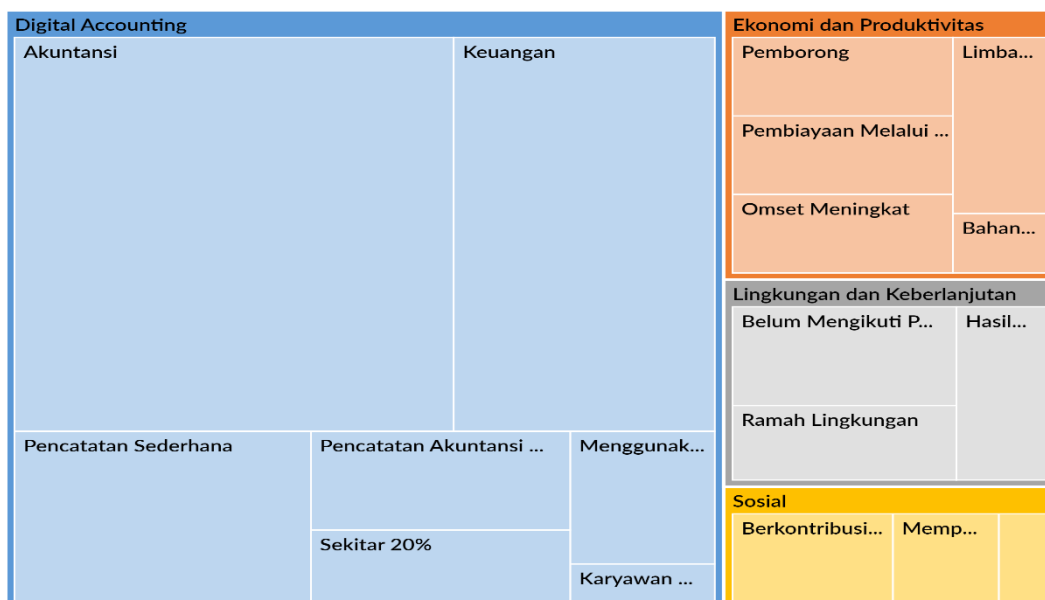
Model bisnis *blue economy* berbasis *digital accounting* ini merupakan strategi inovatif dalam memperkuat daya saing UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan menggabungkan keberlanjutan lingkungan, transparansi finansial, dan transformasi digital, model ini tidak hanya mendorong efisiensi ekonomi tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian SDGs secara holistik. Dimana dampak terhadap SDGs dari Model *Bisnis Blue Economy* dan *Digital Accounting* pada UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun yaitu SDG 8- pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dimana peningkatan pendapatan dan lapangan kerja baru bagi masyarakat pesisir, SDG 12-produksi dan konsumsi berkelanjutan yakni

Berdasarkan gambar di atas kita melihat dari sisi akuntansi dan keuangan digital (*digital accounting*), kata-kata yang muncul seperti akuntansi, keuangan, digital, sistem, *software*, excel, pencatatan, laporan, transaksi, serta pembukuan. Kehadiran kata-kata ini menunjukkan bahwa aspek pencatatan keuangan digital, penggunaan *software* akuntansi (bahkan yang sederhana seperti Excel), serta penyusunan laporan keuangan menjadi sangat penting bagi UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa *digital accounting* menjadi alternatif dalam pengembangan UMKM. Dengan digitalisasi akuntansi pelaku usaha juga dapat meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan akses UMKM terhadap pembiayaan.

Selanjutnya kata yang muncul terkait *Sustainability Development Goals* (SDGs) yaitu kata pelatihan, peningkatan, kualitas, produktivitas, akses, dan sistem. Kata-kata ini menyoroti kebutuhan akan program pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun. Ini terkait tentang kebutuhan pelatihan mengenai akuntansi digital, pengelolaan usaha, atau pemanfaatan sumber daya *blue economy*, hal ini bisa dilakukan seperti memanfaatkan dari program pemerintah atau swasta yang sudah ada. serta dampak pelatihan terhadap kinerja usaha. Peningkatan kapasitas UMKM adalah kunci untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi (SDG 8).

Kemudian terkait *blue economy* kata yang muncul yaitu pesisir, kelautan, budidaya, ikan, produksi, pasar, tangkap, bahan, serta limbah. Ini adalah representasi dari *blue economy*. Kata-kata ini menunjukkan fokus pada aktivitas ekonomi yang berkelanjutan di wilayah pesisir, seperti perikanan (tangkap dan budidaya), pengolahan hasil laut, serta isu-isu lingkungan seperti pengelolaan limbah. Praktik-praktik *blue economy* berpotensi diterapkan pada UMKM Ikan Asin Dungun, seperti pengolahan limbah yang ramah lingkungan dan peluang pasar untuk produk-produk hasil laut. Ini menegaskan peran *blue economy* sebagai tulang punggung ekonomi UMKM Pesisir di Serdang Bedagai. Sehingga UMKM Pesisir mampu memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan dan menghasilkan nilai tambah.

Hasil pencarian berikutnya yaitu ditunjukkan melalui *treemap* di bawah ini.



Gambar 5. *Treemap*

Berdasarkan analisis data kualitatif menggunakan NVivo, yang divisualisasikan dalam *treemap* di atas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa dimensi kunci terkait dengan peran

blue economy dan *digital accounting* dalam pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Kabupaten Serdang Bedagai. Tema-tema utama dikelompokkan menjadi empat kategori besar: *Digital Accounting*, Ekonomi dan Produktivitas, Lingkungan dan Keberlanjutan, serta Sosial.

1. *Digital Accounting* (Warna Biru-Dominan)

Kategori ini merupakan yang paling dominan dalam data, menunjukkan urgensi dan relevansi tinggi dari akuntansi digital bagi UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun.

a. Akuntansi dan Keuangan

Sub tema ini menempati area terbesar dalam kategori *digital accounting*, mengindikasikan bahwa konsep dasar akuntansi dan manajemen keuangan merupakan fokus utama. Hal ini mungkin mencerminkan bahwa banyak UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun masih bergulat dengan pemahaman dan implementasi dasar-dasar keuangan usaha.

b. Pencatatan Sederhana dan Pencatatan Akuntansi

Keberadaan dua sub tema ini, meskipun pencatatan sederhana lebih menonjol, menunjukkan adanya spektrum praktik. Beberapa UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun baru pada tahap pencatatan yang sangat dasar, sementara ada juga yang mencoba menerapkan prinsip akuntansi yang lebih terstandar. Ini mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan dari metode sederhana ke sistem akuntansi yang lebih terstruktur.

c. Menggunakan

Frasa ini muncul di area cukup signifikan, kemungkinan merujuk pada penggunaan alat atau metode tertentu untuk akuntansi (misalnya, aplikasi sederhana, Excel, atau bahkan buku catatan). Ini perlu didalami lebih lanjut untuk mengidentifikasi teknologi atau kebiasaan pencatatan yang dominan.

d. Sekitar 20%

Angka ini sangat penting dan spesifik. Jika ini merujuk pada persentase UMKM yang sudah mengadopsi akuntansi digital, ini menunjukkan bahwa adopsi masih sangat rendah. Angka ini menjadi indikator kuat bahwa masih banyak pekerjaan rumah dalam mendorong digitalisasi akuntansi di kalangan UMKM pesisir.

e. Karyawan

Sub tema ini, meskipun kecil, mengindikasikan bahwa isu akuntansi digital juga berkaitan dengan kapasitas karyawan atau kebutuhan pelatihan bagi mereka untuk mengelola keuangan secara digital.

Dominasi tema *digital accounting* dengan fokus pada dasar-dasar keuangan dan pencatatan, serta angka adopsi yang rendah yaitu sekitar 20% menegaskan bahwa literasi dan implementasi akuntansi digital merupakan hambatan signifikan sekaligus peluang besar untuk pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun. Program pelatihan yang menasar pencatatan sederhana hingga akuntansi digital yang lebih komprehensif, serta pengenalan alat yang mudah diakses sangat dibutuhkan.

2. Ekonomi dan Produktivitas (Warna Orange)

Kategori ini menyoroti aspek-aspek ekonomi makro dan mikro yang mempengaruhi produktivitas UMKM.

a. Omset Meningkatkan

Ini adalah indikator positif yang muncul dari data, menunjukkan bahwa beberapa UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun mungkin telah mengalami pertumbuhan ekonomi atau memiliki potensi. Peningkatan omset bisa menjadi motivasi utama bagi UMKM untuk mengadopsi praktik yang lebih baik, termasuk akuntansi digital dan *blue economy*.

b. Pemborong dan Bahan

Kedua sub tema ini merujuk pada rantai pasok dan operasional UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun. "Pemborong" disini maksudnya Adalah pihak pembeli produk yang dihasilkan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun. Sementara "Bahan" merujuk pada bahan baku. Isu seputar pengadaan bahan baku dari hasil tangkap nelayan sekitar sangat krusial untuk produktivitas UMKM Pesisir Ikan Asing Dungun.

c. Pembiayaan

Ini menunjukkan pentingnya akses pembiayaan bagi UMKM. Bagaimana UMKM mendapatkan modal, apakah melalui bank, koperasi, atau skema lain, adalah faktor penentu pertumbuhan. Akuntansi digital dapat berperan dalam mempermudah akses pembiayaan ini dengan menyediakan laporan keuangan yang kredibel.

d. Limbah

Meskipun lebih kecil, tema limbah yang muncul di sini terkait dengan efisiensi produksi dan pengelolaan sumber daya, yang jika ditangani dengan baik dapat mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas.

Tema ini menunjukkan bahwa UMKM Pesisir menghadapi dinamika ekonomi yang kompleks, mulai dari potensi peningkatan omset, kebutuhan akan pembiayaan, hingga manajemen rantai pasok dan limbah. *Digital accounting* dapat menjadi alat untuk mengukur dan meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas, yang kemudian mendorong peningkatan omset.

3. Lingkungan dan Keberlanjutan (Warna Abu-abu)

Kategori ini secara langsung berkaitan dengan pilar *blue economy* dan SDGs.

a. Ramah Lingkungan

Kehadiran sub tema ini menunjukkan kesadaran, atau setidaknya keinginan, untuk menerapkan praktik usaha yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, ini adalah inti dari *blue economy*.

b. Belum Mengikuti

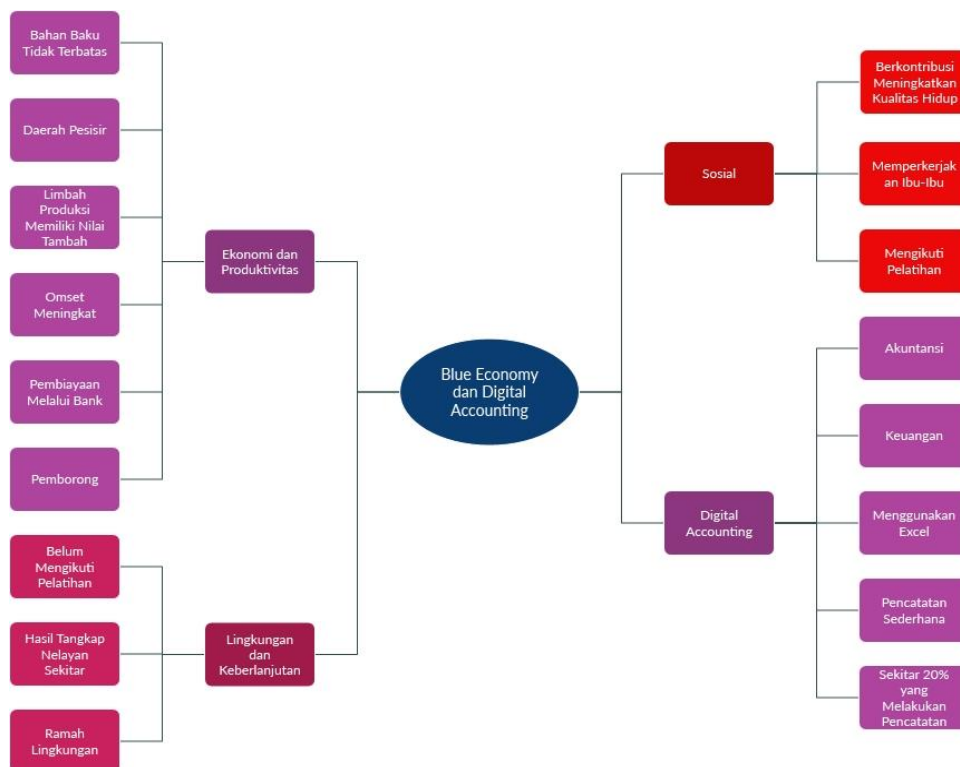
Frasa ini merujuk pada "Belum Mengikuti Pelatihan" terkait praktik ramah lingkungan atau keberlanjutan. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran dan implementasi.

Kategori ini menggaris bawahi tantangan dalam implementasi *blue economy*. Meskipun ada kesadaran untuk menjadi "ramah lingkungan," terdapat hambatan dalam bentuk kurangnya partisipasi dalam pelatihan atau kepatuhan terhadap pedoman. Ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kapasitas UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun dalam mengadopsi praktik *blue economy* yang berkelanjutan. Aspek sosial menegaskan bahwa pengembangan UMKM Pesisir tidak hanya berdampak pada ekonomi individu, tetapi juga memiliki dampak positif pada komunitas lokal, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

Treemap ini secara jelas menunjukkan bahwa *digital accounting* adalah area dengan fokus terbesar dalam data, mengindikasikan bahwa ini adalah tantangan dan peluang utama bagi UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Serdang Bedagai. Rendahnya adopsi akuntansi digital sekitar 20% adalah temuan krusial yang perlu ditindaklanjuti.

Meskipun *digital accounting* dominan, tema-tema lain seperti "Omset Meningkatkan" di kategori Ekonomi dan Produktivitas, serta kesadaran "Ramah Lingkungan" di kategori Lingkungan dan Keberlanjutan, menunjukkan adanya potensi positif. *Digital accounting* dapat menjadi *enabler* bagi *blue economy*.

Praktik *blue economy* yang berkelanjutan dapat meningkatkan omset dan citra UMKM, yang pada akhirnya akan lebih mudah diukur dan dikelola dengan *digital accounting*. Aspek sosial, seperti kontribusi kepada masyarakat, juga akan lebih mudah diukur dan dikomunikasikan jika ada sistem pencatatan yang baik.

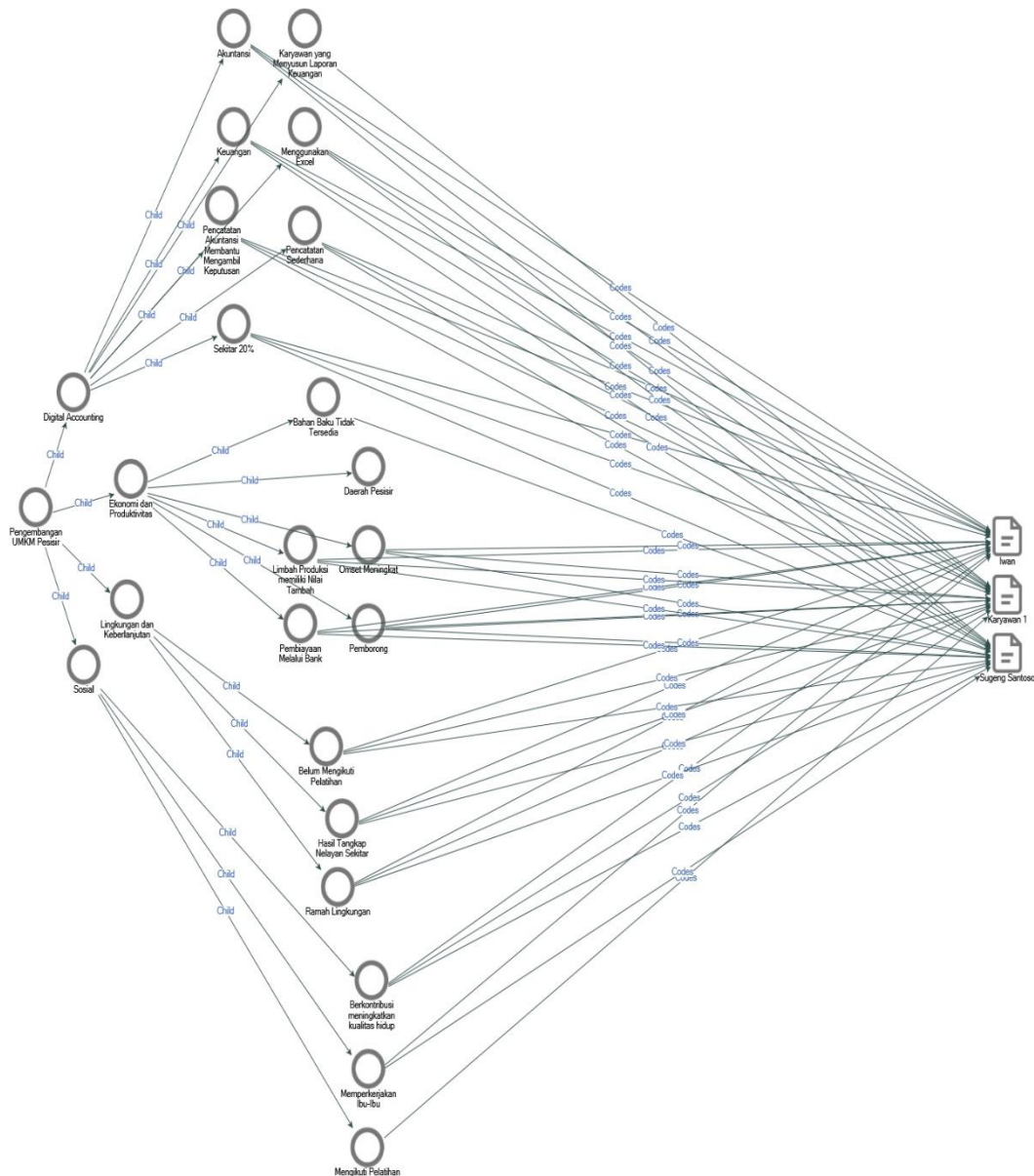


Gambar 6. *Mind Map* Analisis Tema Penelitian

Pada gambar di atas terlihat bahwa peran *blue economy* dan *digital accounting* dalam pengembangan UMKM Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil olahan data yang divisualisasikan dalam *mind map* menunjukkan bahwa kedua konsep kunci tersebut memiliki implikasi signifikan terhadap empat dimensi utama: ekonomi dan produktivitas, lingkungan dan keberlanjutan, sosial, dan implementasi *digital accounting* itu sendiri. *Blue economy* memberikan landasan ekonomi yang kuat bagi UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun melalui pemanfaatan sumber daya yang melimpah dan potensi pengolahan limbah menjadi nilai tambah. Peningkatan omset mengkonfirmasi potensi ini, namun akses ke pembiayaan dan manajemen rantai pasok serta hubungan dengan pemborong tetap menjadi faktor krusial. Kemudian ada kesadaran akan pentingnya "Ramah Lingkungan" di antara UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun. Ketergantungan pada hasil tangkapan lokal juga menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan. Bagian kanan *mind map* secara khusus membahas implementasi dan tantangan *digital accounting*. Adopsi *digital accounting* sangat rendah di kalangan UMKM Pesisir, dengan mayoritas masih belum melakukan pencatatan. Meskipun ada upaya menggunakan alat sederhana seperti Excel, masih banyak UMKM yang

membutuhkan edukasi dan dukungan untuk memulai pencatatan keuangan dasar, dan kemudian beralih ke akuntansi digital yang lebih terstruktur. UMKM Pesisir tidak hanya memiliki dampak ekonomi dan lingkungan, tetapi juga sosial yang signifikan, terutama dalam peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan perempuan. Pelatihan menjadi kunci untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam semua dimensi ini.

Mind map ini secara komprehensif menggambarkan bahwa pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun melalui *blue economy* dan *digital accounting*. *Blue economy* menyediakan potensi sumber daya dan model bisnis berkelanjutan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya tergali karena sebagian besar UMKM Pesisir "Belum Mengikuti Pelatihan" yang relevan. Dan belum didukung dengan kemampuan *digital accounting* yang baik.



Gambar 7. Project Map

Model jaringan di atas menggambarkan keterkaitan kompleks antara konsep *blue economy* dan *digital accounting* dengan berbagai aspek yang memengaruhi pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan sinergi yang kuat

antara *blue economy* dan *digital accounting*, didukung oleh pelatihan yang relevan, UMKM Pesisir di Serdang Bedagai dapat mencapai pengembangan yang berkelanjutan, meningkatkan produktivitas ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, dan memberikan kontribusi sosial yang lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan peran *blue economy* dan *digital accounting* pada pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterkaitan kompleks antara konsep *blue economy* dan *digital accounting* pada berbagai aspek yang memengaruhi pengembangan UMKM Pesisir Ikan Asin Dungun Kabupaten Serdang Bedagai. Konsep *blue economy* menyediakan potensi sumber daya dan model bisnis berkelanjutan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya tergalai karena sebagian besar UMKM Pesisir belum optimal dalam memanfaatkan. Dan belum didukung dengan kemampuan *digital accounting* yang baik. Namun begitu praktik *blue economy* berpotensi diterapkan pada UMKM Ikan Asin Dungun, seperti pengolahan limbah yang ramah lingkungan dan peluang pasar untuk produk-produk hasil laut. Ini menegaskan bahwa peran *blue economy* sebagai tulang punggung ekonomi UMKM Pesisir di Serdang Bedagai.

REFERENSI

- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). Tantangan Implementasi Sustainable Development Goals (Sgds) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Anjarwati, S., Rosaria Zaena, R., Fitrianingih, D., & Sulistiana, I. (2023). Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 57–72.
- Arianti, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*.
- Arifin, A. L., Winarno, U., & Badrudin, A. (2025). Inovasi Teknologi Guna Meningkatkan Produktivitas Dan Daya Saing Umkm Dalam Rangka Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2), 145–158.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Statistik Indonesia Statistical Year Book of Indonesia* (1st ed., Vol. 52). bps.go.id
- Febrianti, R., & Rahmadani, R. (2022). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 47–52. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1190>
- Ikhsan, A., Muhyarsyah, M., Tanjung, H., & Oktaviani, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Citapustaka Media.
- Lee, K. H., Noh, J., & Khim, J. S. (2020). The Blue Economy and the United Nations' sustainable development goals: Challenges and opportunities. *Environment International*, 137(January), 105528. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105528>
- Nikawanti, G., & Aca, R. (2021). Ecoliteracy : Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), 149–166. <https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603>
- Niken Pratiwi, Santoso, D. budi, & Khusnul Ashar. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 1–13.
- Nst, R. K., Bakti, D., & Leidonald, R. (2014). *Analisis Pengelolaan Kawasan Pesisir Secara Terpadu Di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatra Utara*.
- Nugroho, T. P. (2025). Pengaruh digitalisasi terhadap Transformasi Sistem Akuntansi Di Perusahaan Modern. *Economics And Business Management Journal*, 4(02), 3.
- Nurul Fauziyyah. (2022). Efek Digitalisasi Terhadap Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(1), 381–390. <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i1.5276>
- Pajriana, S. (2025). Transformasi Digital Dalam Sektor Akuntansi Di Era Digitalisasi : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jimea>
- Prayuda, R., Sary, D. V., & Riau, U. I. (2019). Strategi Indonesia Dalam Implementasi Konsep Blue Economy Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Era Masyarakat Ekonomi Asean a.

- Indonesian Journal of International Relations*, 3(2), 46–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Syukri, A. U., & Sunrawali, A. N. (2022). Digital marketing dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 170. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10207>
- Tarigan, A. A. (2011). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. La Tansa Press.
- Usman, Wartoyo, Haida, N., & Wahyuningsih, N. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 11(1), 108–126.
- Wijayanti, A., & Ramlah, R. (2022). Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner*, 6(3), 1732–1743. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.906>
- World Bank, G. (2017). The Potential of the Blue Economy Increasing Long Term Benefits of The Sustainable Use of Marine Resources for Small Island Developing States and Coastal Least Developed Countries. *International Bank for Reconstruction and Development Washington DC 20433*. <https://doi.org/10.1596/26843>
- Yang, L., Wang, P., Cao, L., Liu, Y., & Chen, L. (2016). Studies on charges for sea area utilization management and its effect on the sustainable development of Marine economy in Guangdong province, China. *Sustainability (Switzerland)*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/su8020116>